

Faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Jamban di Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi

T. Samsul Hilal¹, Ahmad Husaini², Andi Ahmadiyah Nurussabil^{3*}

^{1,2,3}Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKes HI Jambi

Abstract

The use of latrines in the village is still unhealthy because of the habits of the people who use pit latrines in the river and the people in the terap river themselves use dug wells as a source of clean water where there is still insufficient clean water, the impact of not using latrines is causing environmental-based diseases, causing odor, and cause pollution. Access to latrines in Indonesia 79.42% Jambi Province 84.26% Muaro Jambi Regency 89.35 and Sungai Terap Village 77.93%. This research used quantitative methods with cross sectional approach. The population in this study were all family heads of the Sungai Terap Village community as many as 550 families. The sample in this study were 90 respondents. The sampling technique was simple random sampling. This research was conducted in July 2020. Data were obtained by means of interviews using questionnaires, observations and checklist sheets. Data were analyzed univariate and bivariate using the chi-square test. The results of this study indicate that there is a relationship between clean water facilities (p -value = 0,000), community leaders (p -value = 0,000), and knowledge (p -value = 0.002). Meanwhile, there is no relationship between education (p -value = 0.957) and the role of health workers (p -value = 0.189) and the use of latrines. It is hoped that health workers can trigger STBM to the community about the importance of using latrines and the impact if people do not use latrines so that people's knowledge about latrines can increase, so that it can change people's behavior.

Keywords: toilets, clean water facilities, health officers, community leaders, knowledge

Pendahuluan

Kesehatan masyarakat (*public health*) sebagai ilmu dan seni mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan melalui usaha pengorganisasian masyarakat untuk perbaikan sanitasi lingkungan, pemberantasan penyakit menular, pendidikan untuk kebersihan perseorangan, pengorganisasian pelayanan medis dan perawatan untuk diagnosis dini dan pengobatan, pengembangan rekayasa sosial untuk

menjamin setiap orang terpenuhi kebutuhan hidup yang layak dalam memelihara kesehatan (Purwoastuti, 2015).

Stop buang air besar sembarangan (BABS) merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang sanitasi dimana kegiatannya diarahkan pada perubahan perilaku dari buang air besar sembarangan menuju pada suatu tempat tertentu (jamban) sekali pun hanya dalam bentuk yang sederhana berupa lubang atau galian yang diberi tempat jongkokan sampai kepada wc yang mewah yang dapat mencegah terjadinya bau yang tidak sedap, pencemaran terhadap sumber air bersih serta keterjangkauan alat yang dapat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan misalnya penyakit diare. Tujuannya adalah agar masyarakat mau berubah perilakunya

**corresponding author: Andi Ahmadiyah Nurussabil*

Prodi sarjana kesehatan Masyarakat, STIKes HI Jambi

Email: andiahmadiyah7@gmail.com

Summited: 09-11-2020 Revised: 18-01-2021

Accepted: 15-02-2021 Published: 23-06-2021

dari buang air besar sembarangan menjadi buang air besar di jamban yang higienis dan layak. (Kemenkes RI, 2017).

Menurut laporan *Joint Monitoring Program (JMP)* WHO/Unicef 2017 sekitar 637 juta penduduk dunia masih melakukan praktik buang air besar di area terbuka dimana negara yang masih melakukan buang air besar di tempat terbuka yaitu Honduras (6%), India (26%), Indonesia (10%), Kiribati (28), Republik Lao (21%) dan Lesotho (21%). Berdasarkan data dari e-monev STBM presentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap jamban di Indonesia yaitu 79,42% yang tersebar di 34 provinsi dimana daerah dengan akses jamban tertinggi yaitu DI Yogyakarta 100%, Sulawesi Selatan 98,04%, Kepulauan Bangka Belitung 96,15%, DKI Jakarta 94,86%, Jawa Tengah 94,37% dan presentasi rumah tangga yang memiliki akses terhadap jamban terendah yaitu Maluku 63,67% Maluku Utara 61,85% Kalimantan Barat 60,83% Papua Barat 28,43%, Papua Barat 26,93% (e-monev 2020).

Akses jamban menurut Kabupaten Kota Provinsi Jambi pada tahun 2020 yaitu 84,26% dari 11 kabupaten dan kota di provinsi Jambi. Dimana untuk akses jamban tertinggi terdapat di kabupaten kota Jambi sebesar 98,38% dan akses jamban terendah terdapat di kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 74,19%. Cakupan akses jamban di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2020 yaitu 89,35% yang tersebar di 11 Kecamatan, salah satu kecamatan dengan cakupan 3 terendah yaitu Kecamatan Kumpeh Ulu yaitu 83,92%.

Desa Sungai Terap merupakan desa yang berada pada Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi dengan jumlah 550 KK terdapat kebiasaan masyarakat yang buruk yaitu BABS sebanyak 115 dan cakupan akses jamban di Desa Sungai Terap yaitu 77,93% (Smart STBM, 2020). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Sungai Terap yang tinggal sepanjang tepian sungai terdapat jamban yang mengelilingi sungai. Setiap satu “batang atau rakit” memiliki tiga

fungsi utama, yakni sebagai tempat mandi, tempat cuci, maupun tempat kakus. Berdasarkan pengamatan penggunaan jamban di desa masih kurang sehat karena kebiasaan masyarakat yang menggunakan jamban cemplung disungai dan masyarakat di sungai terap sendiri banyak menggunakan sumur gali sebagai sumber air bersih dan beberapa warga menggunakan sumur gali hanya untuk keperluan memasak untuk kegiatan mandi dan buang air besar/kecil masih menggunakan sungai, sumur di desa tersebut dipakai oleh beberapa warga yang mengakibatkan sumur cepat kering, apabila kemarau datang masyarakat terpaksa mandi, cuci baju, dan buang air besar/kecil disungai. Ini merupakan faktor dimana ketersediaan air bersih menjadi alasan untuk menggunakan jamban. Menggunakan jamban dapat mencegah, melindungi dan meningkatkan kesehatan keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamban di Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi tahun 2020. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamban di Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi tahun 2020.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak, yang bertujuan untuk mengobservasi fenomena antara variabel dependen dan independen dalam waktu bersamaan yang terjadi mengenai faktor yang berhubungan dengan penggunaan Jamban di Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan, sarana air bersih, peran tenaga kesehatan, peran tokoh masyarakat,

dan pengetahuan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah penggunaan jamban.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) atau ibu rumah tangga di Kelurahan dengan jumlah 550 Kepala Keluarga (KK). Sampel diambil secara proporsional dengan teknik *Simpel Random Sampling* dengan total sampel adalah 90 KK. Dengan membagi masing-masing dusun ke dalam 3 kelompok sehingga di dapatkan sampel

- a. Dusun1 Jumlah populasi 215 : $\frac{215}{550} \times 90 = 35$
- b. Dusun 2 Jumlah populasi 210 : $\frac{210}{550} \times 90 = 34$
- c. Dusun 3 Jumlah populasi 125 : $\frac{125}{550} \times 90 = 20$

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara terhadap responden dengan instrumen penelitian berupa

kuesioner jamban oleh kemenkes. Sementara pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melihat data jumlah penduduk, jumlah dusun, dan jumlah kepala keluarga dari Kantor kepala Desa Sungai Terap. Proses pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari pemeriksaan (*editing*) data, pemberian kode (*coding*) data, pemasukan (*entry*) data, dan pembersihan (*cleaning*) data.

Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran data mengenai distribusi frekuensi dan proporsi tiap variabel dalam penelitian. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji *chi square test* dan nilai $p < 0.05$.

Hasil

Hasil Analisa Univariat ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kelompok	Frekuensi
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	19
	SD	35
	SMP	9
	SMA	23
	S1	4
	Total	90
Pendidikan	Rendah	63
	Tinggi	27
	Total	90
Jumlah Anggota Keluarga	1	9
	2	12
	3	20
	4	28
	5	14
	6	4
	7	3
	Total	90
Pekerjaan	Tidak Bekerja	5
	Petani	40
	IRT	4
	PNS	2
	Nelayan	2
	Swasta	4
	Wiraswasta	7
	Pedagang	26
Total	90	
Penggunaan Jamban	Ada	68
	Tidak Ada	22
	Total	90
Sarana Air Bersih	Ada	59
	Tidak Ada	31
	Total	90
Peran Tenaga Kesehatan	Ada	24
	Tidak Ada	66
	Total	90
Peran Tokoh Masyarakat	Ada	47
	Tidak Ada	43
	Total	90
Pengetahuan	Rendah	38
	Tinggi	52
	Total	90

Hasil Analisa Bivariat ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hubungan pendidikan, sarana air bersih, peran tenaga kesehatan, peran tokoh masyarakat dan pengetahuan terhadap penggunaan jamban

Karakteristik	Penggunaan Jamban						P Value
	Jamban Tidak Ada		Jamban Ada		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Pendidikan							
Rendah	16	25,4	47	74,6	63	100	0,957
Tinggi	6	22,4	21	77,8	27	100	
Total	22	24,4	68	75,6	90		
Sarana Air Bersih							
Tidak Ada	20	64,5	11	35,5	31	100	0,000
Ada	2	3,4	57	96,6	59	100	
Total	22	24,4	68	75,6	90	100	
Peran Petugas Kesehatan							
Tidak Ada	19	28,8	47	71,2	66	100	0,189
Ada	3	12,5	21	87,5	24	100	
Total	22	24,4	68	75,6	90	100	
Peran Tokoh Masyarakat							
Tidak Ada	20	46,5	23	53,5	43	100	0,000
Ada	2	4,3	45	95,7	47	100	
Total	22	24,4	68	75,6	90	100	
Pengetahuan							
Rendah	16	42,1	22	57,9	38	100	0,002
Tinggi	6	21,5	46	88,5	52	100	
Total	22	24,4	68	75,6	90	100	

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* hubungan pendidikan terhadap penggunaan jamban di wilayah Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,957 lebih dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap penggunaan jamban. Menurut Notoatmodjo (2012) yang menyebutkan menurut Green pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap kesehatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang makan

semakin tinggi pula kesadarannya untuk tetap menjaga kebersihan dan lingkungannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annisa (2019) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan jamban dengan *p-value* = 1,000. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrir (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan jamban dengan *p-value* = 1,000. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan jamban dengan *p-value* = 0,00. Perbedaan ini dikarenakan menurut Putra (2017) pendidikan merupakan faktor yang penting

dalam memberikan informasi dan meningkatkan kemampuan yang baik pula dalam pengambilan keputusan pada seseorang termasuk dalam penggunaan jamban.

Hasil penelitian di Desa Sungai Terap Muaro Jambi mayoritas pendidikan terakhir responden adalah pendidikan dengan kategori rendah yaitu Sekolah Dasar (SD). Pendidikan yang rendah menurut teori menghambat perkembangan sikap seseorang sehingga berdampak pada perilaku kesehatan. Namun bertolak belakang dengan kenyataan yang ada di lapangan, masyarakat yang memiliki pendidikan rendah justru sebagian besar memiliki jamban. Hal ini dapat terjadi karena adanya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya jamban. Menurut peneliti juga tingginya tingkat pendidikan seseorang belum tentu mempengaruhi perilaku seseorang. Pendidikan yang cukup belum tentu juga menjamin seseorang untuk lebih tahu tentang kesehatan utamanya tentang pentingnya penggunaan jamban, daripada mereka yang berpendidikan kurang. Seseorang yang berpendidikan cukup kadangkala sulit untuk menerima konsep baru atau informasi dan enggan mendengarkan penyuluhan-penyuluhan kesehatan karena menurut mereka tidak perlu lagi diajari karena sudah tahu walaupun kadang-kadang pemahaman mereka salah. Sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan kurang kadangkala lebih mudah untuk menerima konsep baru atau informasi-informasi kesehatan karena mereka merasa masih perlu dibimbing untuk dapat meningkatkan derajat kesehatannya.

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* hubungan sarana air bersih terhadap Penggunaan Jamban di wilayah Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000 kurang dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa secara statistik ada hubungan antara SAB terhadap penggunaan jamban

Air adalah kebutuhan dasar yang dipergunakan sehari-hari untuk minum, memasak,

mandi, berkumur, membersihkan lantai, mencuci alat-alat dapur, mencuci pakaian dan sebagainya agar kita tidak terkena penyakit atau terhindar dari sakit (Maryunani, 2013). Menurut Maryunani, (2013) manfaat menggunakan air bersih antara lain: 1) terhindar dari gangguan penyakit seperti diare, kolera, disentri, typhus, kecacingan, penyakit mata, penyakit kulit atau keracunan. 2) setiap anggota keluarga terpelihara kebersihan dirinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri (2016) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan SAB dengan penggunaan jamban dengan *p-value* = 0,01. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggoro (2015) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan SAB dengan penggunaan jamban dengan *p-value* = 0,01. Peneliti menyimpulkan kurangnya ketersediaan air diperkirakan menjadi salah satu alasan rendahnya tingkat penggunaan jamban di Desa Sungai Terap sehingga menyebabkan masyarakat kurang termotivasi untuk membangun jamban sendiri. Kurangnya ketersediaan air diperkirakan menjadi salah satu alasan rendahnya tingkat penggunaan jamban. Oleh karena itu, diperlukan air bersih untuk kegiatan mandi, cuci, dan kakus. Masyarakat di Sungai Terap sendiri banyak menggunakan sumur gali sebagai sumber air bersih dimana beberapa masyarakat menggunakan sumur gali hanya untuk keperluan masak sedangkan untuk mandi dan cuci masyarakat sungai terap masih menggunakan sungai.

Dilapangan peneliti juga menemukan 1 sumur dapat dipakai 4-8 kk ini menyebabkan sumur cepat kering. Apabila kemarau datang masyarakat terpaksa mandi dan cuci baju disungai serta BAB disungai. Ini merupakan faktor dimana ketersediaan sarana air bersih menjadi alasan untuk menggunakan jamban. Intervensi yang dapat dilakukan dimana pemerintah setempat dapat menyediakan sarana air bersih berupa PDAM dan memperbanyak sumur gali gratis

dengan kedalaman >10 meter bila memasuki musim kemarau sehingga tidak ada lagi sumur yang kering agar masyarakat tidak lagi menggunakan air dari sungai.

Hasil analisis uji *chi-square* hubungan peran tenaga kesehatan terhadap penggunaan jamban di wilayah Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,189 lebih dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan terhadap penggunaan jamban. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annisa (2019) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan penggunaan jamban dengan *p-value* = 0,320. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan penggunaan jamban dengan *p-value* = 0,068.

Hasil analisa bivariat peneliti menyimpulkan tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan penggunaan jamban. Hal ini dikarenakan petugas kesehatan masih kurang melakukan penyuluhan atau himbauan kepada masyarakat mengenai penggunaan jamban. Dimana peneliti menemukan kecenderungan masyarakat sungai terap untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih rendah, masyarakat merasa diuntungkan dengan melakukan BABS di tepi sungai karena tidak mengotori dan menimbulkan bau dirumah mereka. Sehingga dibutuhkan peran petugas kesehatan berupa pemberian motivasi, bimbingan teknis, penggerakan, pemberdayaan serta penyuluhan dari petugas puskesmas serta membentuk kader kesehatan dari masyarakat yang diharapkan petugas kesehatan dapat memberdayakan masyarakat dengan cara menumbuhkan serta meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit yang diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat sehingga terciptanya lingkungan sehat

serta aktif dalam penyelenggaraan setiap upaya kesehatan.

Hasil analisis uji *chi-square* hubungan peran tokoh masyarakat terhadap penggunaan jamban di wilayah Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000 kurang dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa secara statistik ada hubungan antara peran tokoh masyarakat terhadap penggunaan jamban. Menurut teori L.Green (2000) dalam Notoatmodjo (2012) tokoh masyarakat merupakan *factor reinforcing* atau faktor pendorong terjadinya perubahan perilaku di masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan panutan bagi masyarakat di sekitarnya, sehingga peran tokoh masyarakat sangat diharapkan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2018) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara peran tokoh masyarakat dengan penggunaan jamban dengan *p-value* = 0,006. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mathofani (2020) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara peran tokoh masyarakat dengan penggunaan jamban dengan *p-value* = 0,000. Hasil yang diperoleh dilapangan sebagian besar tokoh masyarakat dan kepala desa mendukung terhadap pemanfaatan jamban. Dukungan tokoh masyarakat dianggap penting oleh kepala keluarga karena setiap tindakan dan ucapan akan mendapat perhatian dan diikuti oleh kepala keluarga. Dukungan juga berupa bantuan dana pembuatan jamban dilingkungan tempat tinggal responden. Kepala keluarga yang mempunyai persepsi yang baik dukungan tokoh masyarakat dalam menggunakan jamban, maka mereka akan cenderung untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh tokoh masyarakat tersebut sebaliknya kepala keluarga yang memiliki persepsi yang tidak baik terhadap dukungan tokoh masyarakat dalam menggunakan jamban, maka mereka akan cenderung untuk tidak melaksanakan apa yang dikatakan oleh tokoh masyarakat tersebut.

Hasil analisis uji *chi-square* pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan jamban di wilayah Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,002$ kurang dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa secara statistik ada pengaruh antara Pengetahuan terhadap penggunaan jamban. Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya), atau hasil penginderaan manusia. Pengetahuan yang dihasilkan tersebut dipengaruhi oleh lamanya intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoadmodjo, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra (2017) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan jamban dengan $p\text{-value} = 0,000$. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulina (2019) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan jamban dengan $p\text{-value} = 0,006$.

Dari hasil yang diperoleh dilapangan peneliti berpendapat bahwa sebagian besar pengetahuan kepala keluarga tentang pemanfaatan jamban tidak baik, namun masih ada pengetahuan kepala keluarga yang baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pelaksanaan penyuluhan secara terus menerus dan berkesinambungan kepada kepala keluarga mengenai apa itu pemanfaatan jamban dan manfaatnya masih belum optimal. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan kepala keluarga yang tidak baik mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan jamban. Keterbatasan pengetahuan ini akan mengakibatkan dampak yang kurang baik dalam pemeliharaan kesehatan bagi kepala keluarga dan anggota keluarganya.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 90 orang yang menjadi responden diketahui hanya 68 responden yang memiliki jamban dan 22 responden yang tidak memiliki jamban. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dan peran tenaga kesehatan dengan penggunaan jamban. Dari hasil penelitian diketahui bahwa petugas kesehatan tidak melakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai penggunaan jamban dan petugas kesehatan tidak menjelaskan mengenai penyakit-penyakit yang ditimbulkan dari perilaku tidak menggunakan jamban.

Terdapat hubungan antara sarana air bersih dengan penggunaan jamban. Hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat sungai terap menggunakan sumur gali sebagai sarana air bersih dimana di desa tersebut tersedia sumur yang diberikan oleh pemerintah dan ada beberapa masyarakat yang sudah memiliki sumur pribadi. Terdapat hubungan antara peran tokoh masyarakat dengan penggunaan jamban. Dari hasil penelitian diketahui tokoh masyarakat memberikan bantuan jamban yang diperoleh oleh pemerintah PUPR berupa bahan bangunan jamban seperti batu bata dan kloset yang bertujuan untuk agar masyarakat menggunakan dan memanfaatkan jamban. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan jamban. Dari hasil yang diperoleh di lapangan peneliti berpendapat bahwa sebagian besar pengetahuan kepala keluarga tentang pemanfaatan jamban tidak baik namun masih ada pengetahuan kepala keluarga yang baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pelaksanaan penyuluhan secara terus-menerus dan berkesinambungan kepada kepala keluarga mengenai pentingnya penggunaan jamban.

Daftar Pustaka

Anggoro, (2015). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Di Kawasan Perkebunan Kopi*. e-

- Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 3 (no. 1) Januari 2015
- Annissa, (2019). *Determinan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Kalanganyar Wilayah Kerja Puskesmas Pancur*. *Faletehan Health Journal*, 6 (2) (2019) 45-50
- Fitri, (2016). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban Di Desa Baru Semerah Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci*. Volume7, Nomor 1, Juni 2016 e-ISSN : 2540-9611 | p-ISSN :2087-8508
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Mathofani, (2018). *Determinan Pemanfaatan Jamban Keluarga pada Keluarga*. *Faletehan Health Journal*, 7 (1) (2020) 68-74
- Maryunani, (2013) . *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Notoatmodjo, (2010). *Ilmu perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rinneka Cipta
- Notoatmodjo, (2012). *Promosi Kesehatan Masyarakat dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rinneka Cipta
- Purwoastuti, (2015). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Penerbit Nuha Medika Yogyakarta
- Putra, (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa* Vol.4, No.3, Agustus 2017
- Smart STBM, (2020). *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Ulina, (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak memanfaatkan jamban di Desa Aek Kota Batu*. *Jurnal medika sain*. Vol 01 No 1. e-ISSN: 2714-6707
- WHO/UNICEF, 2017. *Laporan Join Monitoring Program (JMP)* WHO/Unicef.